**TELAAH EVALUATIF MENGENAI
KONSEP LOGOS DALAM INJIL YOHANES**

**Oleh:
Kelompok 5**

Stepen Untung
Reyka Dhesta Vira
Maresdianty Tiku Tulak
Oktavia Tapang
Maritna Anjani
Sambolebok

**INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI
(IAKN) TORAJA
TAHUN 2021**

BAB I

PENDAHULUAN

Mengenai tentang logos merupakan sebuah istilah Yunani yang memiliki dan mengandung arti yang luas. Sebelum istilah Logos ini digunakan di dalam Perjanjian Baru konsep ini telah berkembang dalam filsafat Yunani. Perjanjian Baru memakai istilah ini untuk menggambarkan dan menjelaskan pribadi Yesus. Secara khusus penulis kitab Yohanes yang menggunakan kata Logos pada Yesus.¹

Injil Yohanes merupakan Injil yang keempat dan merupakan Injil yang terakhir ditulis. Injil ini menarik dan salah satu hal yang menarik untuk dibahas dalam Injil ini adalah mengenai konsep logos. Salah satu hal yang menjadi perdebatan dalam konsep mengenai tentang Logos adalah keberadaannya apakah setara dengan *Theos* (Allah). Bahkan hal ini menjadi perdebatan diantara beberapa teolog. Oleh karena konsep mengenai Logos, sebelumnya adalah istilah yang muncul dari dalam filsafat Yunani. Ada pendapat bahwa konsep tentang Logos yang digunakan oleh Yohanes karena banyak dipengaruhi oleh pemikiran Helenistik. Terkadang pun istilah logos ini tidak dianggap dan tidak disamakan dengan Allah karena tentang istilah Logos ini berasal dari filsafat Yunani.²

Selain daripada itu, dalam pemahaman dari saksi Yehuwa, Yesus adalah suatu yang lebih rendah daripada Yehuwa. Logos adalah pribadi tetapi tidak sama dengan Allah dan dipandang sebagai ciptaan yang pertama dari segala ciptaan³ Konsep Logos yang diuraikan atau dijabarkan oleh Yohanes bukan sekedar berakar dari pemikiran filsafat Yunani. Akan tetapi Yohanes menguraikan tentang Logos ini berdasarkan pada konsep yang berasal dari Perjanjian Lama pula. Konsep Logos yang digunakan oleh Yohanes yang merujuk pada diri Yesus berbeda dengan konsep logos dalam pemikiran filsafat Yunani. Dalam pendahuluan kitab Yohanes, menggunakan gelar logos untuk Yesus yang membangkitkan pandangan Yesus bukan hanya manusia tetapi juga adalah Allah.

Dalam penulisan ini menggunakan metode pendekatan kualitatif kepustakaan dengan memperoleh informasi dari berbagai sumber pustaka (Jurnal dan buku-buku). Untuk menggali dan memahami lebih dalam tentang konsep Logos dan maknanya.

¹. S. Tandiassa, *Teologia Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Moriel Publishing House, 2010), 89

². Yusuf L.M, “ Interpretasi Kata Logos dan Theos Dalam Yohanes 1:1 ” *BONAFIDE:Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen 1*, no.1 (Juni 2020):24

³. Nigel Scotland, *Sekte dan Agama Baru* (Yogyakarta: Andi, 2013), 119

BAB II

PEMBAHASAN

Secara etimologi logos berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti sabda, buah pikiran yang diungkapkan melalui perkataan dengan pertimbangan nalar atau arti. Didalam bahasa Ibrani adalah *davar* yang berarti bahwa hal yang ada dibelakang yaitu firman yang Allah yang kreatif dan memiliki kesejajaran dengan *sofia* (hikmat) yang merupakan pengantara antara ciptaan dan Allah.⁴

A. Logos dalam Pandangan Yahudi

Bagi orang Yahudi Firman (Logos) adalah kenyataan yang berdiri sendiri dan penuh dengan kekuatan dan melakukan banyak hal. Firman memiliki kekuatan untuk menciptakan alam semesta.⁵ Sebagai sebuah kebiasaan bagi orang Yahudi tentang Firman Allah yang berkuasa. Logos adalah merupakan kuasa yang dimana Firman Tuhan langit diciptakan, Firman itu keluar dari mulut serta memiliki kuasa. Logos memiliki dua pengertian yaitu firman dan nalar. Logos adalah firman dan nalar serta pikiran Allah dan logos dalam artian nalar dan firman adalah sama-sama penting.⁶

B. Logos dalam Pandangan Yunani

Dalam pandangan Yunani tentang logos dapat dilihat dalam beberapa pandangan filsuf, salah satunya adalah Heraclitus, yang baginya logos adalah suatu kekuatan yang mempersatukan yang merupakan bentuk yang stabil dari dalam dunia yang terus berubah. Selain itu pandangan Anaxagoras mengenai Logos adalah sesuatu yang menjadi perantara antara manusia dan Allah karena Allah adalah transenden. Menurut Stoa logos adalah yang menguasai dunia, yang merupakan akal atau rasio ilahi. Dalam pandangan para filsuf Yunani mengenai logos memiliki berbagai pendapat namun pada kesimpulannya, bahwa logos adalah yang membuat keteraturan dalam alam semesta.

⁴. Adolf Heuken, *Ensiklopedia Gereja* (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2005), 149

⁵. Jonar Situmorang, *Kamus Alkitab dan Theologi* (Yogyakarta: Andi, 2016), 258

⁶. *Ibid*, 258

C. Pandangan Filo dari Alexandria mengenai tentang Logos

Konsep Logos yang dikembangkan oleh Filo bersamaan dengan keberadaan Yesus saat mengajar di Palestina. Beberapa pokok pikiran tentang Logos dalam konsep Filo:⁷

1. Logos tidak memiliki kepribadian khusus. Logos sebagai gambar Allah yang membentuk alam semesta
2. Logos digambarkan sebagai yang mengatur dan mengarahkan segala sesuatu berada di jalurnya.
3. Logos menjembatani jurang antara Allah dan manusia. Logos adalah pengantara yang efektif antara manusia dan Allah
4. Logos adalah Anak Allah, ini berarti menunjukkan bahwa keberadaan Logos sebelum segala sesuatunya dijadikan.

D. Konsep Logos menurut Injil Yohanes

Yohanes hendak memperkenalkan Yesus dengan sebutan Firman itu (*ho logos*) sebagai suatu pribadi. Logos digunakan oleh Rasul Yohanes untuk menjelaskan tentang misi Kristus di dalam dunia sebagai pribadi yang menyatakan Allah.⁸ Yohanes menekankan tiga makna dan peran Yesus sebagai Logos

1. Keberadaan Logos

Dalam permulaan Yohanes 1:1, Yohanes hendak menggambarkan bahwa Logos dan Bapa sudah ada sebelum dunia diciptakan. Frasa ini menjelaskan tentang keberadaan Logos itu bahwa telah ada sebelum segala sesuatunya itu ada. Firman adalah Allah, hendak menyatakan tentang sifat keilahian daripada Logos itu.⁹ Yohanes menekankan bahwa sejak semula ataupun sebelum semula, Firman yang adalah Allah adanya, bersekutu dengan Allah Bapa.¹⁰ Eksistensinya sebelum penciptaan adalah hubungan antara Yesus dengan Bapa. Pada mulanya Firman itu bersama-sama dengan Allah (*pros ton theon*) Firman itu telah bersama dengan Allah sebelum segala sesuatu ada.¹¹

⁷. S. Tandiassa, *Teologia Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Moriel Publishing House, 2010), 91

⁸. Jonar Situmorang, *Kamus Alkitab dan Theologi* (Yogyakarta: Andi, 2016), 257

⁹. S. Tandiassa, *Teologia Perjanjian Baru* 89.

¹⁰. Dave Hagelberg, *Tafsiran Injil Yohanes: Pasal 1-5* (Yogyakarta: ANDI, 2013), 40

¹¹. Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 1: Allah, manusia, Kristus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 370

Kata *archei* dalam Yohanes 1:1 yang secara harafiah berarti permulaan. Hal ini seperti yang terdapat dalam Kejadian 1:1. Kata *archei* menunjukkan kepada segala sesuatu yang mutlak dan awal dari segala sesuatu yang ada. Kata *archei* dalam frasa ini hendak menjelaskan bahwa Logos telah ada sebelum segala sesuatunya ada. Hal ini juga mempertegas bahwa Logos bersama-sama dengan Allah sebelum dunia dijadikan.¹²

Keberadaan Logos sebelum segalanya diciptakan, semakin dipertegas tentang pengajaran Yesus dalam Yohanes 8:58, dan dalam doa terakhir Yesus yaitu dalam Yohanes 17:5.¹³ Hal ini berarti bahwa Logos (Firman) sudah ada sejak semula sebelum segalanya diciptakan. Karena pada hakikatnya Ia adalah Allah.

2. Logos sebagai Pencipta

Bila di dalam Kejadian 1:1, segala sesuatunya ada karena melalui sarana yaitu Firman Allah, sedangkan dalam Injil Yohanes mengemukakan bahwa semua kehidupan yang diciptakan adalah oleh Logos itu sendiri (Yohanes 1:3).¹⁴ Tentu saja hal ini menjadi pemikiran bagi Yohanes mengenai tentang keberadaan/permulaan dari Firman itu yaitu bersama-sama dengan Allah. Segala sesuatu diciptakan oleh Dia, yang berarti bahwa Logos berperan dalam penciptaan. Kuasa penciptaan juga yang dimiliki oleh Allah dan yang dimiliki oleh Logos adalah tidak berbeda. Logos pun dibedakan dengan hasil ciptaan yang lain, dengan penggunaan kata kerja yang berbeda “ada” untuk logos dan “menjadi” untuk ciptaan.¹⁵

Logos dipercayai sebagai kekuatan yang menjadi Pencipta, mengatur segala sesuatunya yang berada dalam alam semesta dan menjadi jiwa yang menghidupkan alam raya.¹⁶ Jadi, dari penjelasan ini keberadaan Logos bukanlah ciptaan akan tetapi, Ia berperan sebagai Pencipta oleh karena keberadaannya dari semula bersama-sama dengan Allah. Segala sesuatu diciptakan oleh Dia, sebagai kejelasan bahwa adanya perbedaan antara Logos dan ciptaan yang lain. Firman dikemukakan sebagai pelaku dari

¹². Yusuf L.M, “ Interpretasi Kata Logos dan Theos Dlam Yohanes 1:1 ” *BONAFIDE:Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen I*, no.1 (Juni 2020):30

¹³. George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru Jilid 1* (Bandung: Kalam Hidup, 200), 321

¹⁴. Thomas R. Schreiner, “ *New Testament Theology*” (Yogyakarta: Andi, 2015), 171

¹⁵. Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 1: Allah, manusia, Kristus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 371

¹⁶. S. Tandiassa, *Teologia Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Moriel Publishing House, 2010), 94

penciptaan: melalui Dia karya Penciptaan dilaksanakan oleh Allah sehingga semuanya bergantung kepada Firman itu. Akan tetapi bukan hanya sebagai sumber hidup tetapi Yohanes menjelaskan bahwa hidup itu kekal.¹⁷

3. Logos dan Manusia

Dalam prolog yang menggambarkan Firman yang sudah ada sebelumnya sebelum penciptaan telah bersama dengan Allah, adalah pelaku penciptaan juga dan kemudian menjelma menjadi manusia melalui diri Yesus.¹⁸ Yohanes menekankan identitas dari Logos itu sendiri yaitu bahwa Logos bukanlah sebuah identitas yang abstrak. Oleh sebab itu Firman (Logos) telah mengambil rupa manusia (Yohanes 1:14).¹⁹ Firman sebagai sebuah pribadi yang bersama dengan Allah sejak mulanya mengambil daging dan menjadi manusia. Hal ini berarti bahwa Logos bukanlah sebagai personifikasi akan tetapi merupakan sebuah pribadi yang bukan hanya sekedar bersama dengan Allah tetapi telah memasuki sejarah sebagai manusia.

Logos yang telah memasuki sejarah itu berada dalam pribadi Yesus Kristus. Allah yang tidak kelihatan oleh manusia (Yohanes 1:18), telah dinyatakan melalui pribadi Yesus. Yesus sebagai firman Allah telah menjelaskan (*exegeomai*) Allah kepada manusia.²⁰ Logos itu telah menjadi daging (*sarx*). Dalam hal ini Yohanes hendak menekankan bahwa daging yang dimaksudkan adalah bukan daging yang penuh dengan dosa. Akan tetapi daging yang dimaksudkan oleh Yohanes adalah Logos (Firman) itu telah menjadi manusia seutuhnya.²¹ Logos (Firman) menjadi manusia yang utuh melalui inkarnasi, dimana melalui inkarnasi itu terjadi asimilasi dan komunikasi langsung dengan manusia.²² Yohanes memberikan penekanan bahwa yang dalam Firmanlah memasuki sejarah manusia, bukan dalam bentuk hantu tetapi dalam rupa manusia, daging yang nyata. Allah hadir dalam kehidupan manusia dalam kesederhanaan.²³

¹⁷. A. S. Hadiwiyata, *Tafsir Injil Yohanes* (Yogyakarta: Kanisius, 12), 24

¹⁸. Colin G. Kruse, *The Gospel According to John* (Surabaya: Momentum, 2007), 17

¹⁹. Thomas R. Schreiner, “*New Testament Theology*” (Yogyakarta: Andi, 2015), 171

²⁰. *Ibid*, 172

²¹. Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 1: Allah, manusia, Kristus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 372

²². S. Tandiassa, *Teologia Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Moriel Publishing House, 2010), 94

²³. George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru Jilid 1* (Bandung: Kalam Hidup, 200), 32

E. Telaah Evaluatif

1. Logos Adalah Allah

Yohanes hendak memberitahukan bahwa sebenarnya “Firman itu adalah Allah” (*theos en ho Logos*) yang tidak diterjemahkan sebagai firman itu adalah salah satu allah. Logos adalah sepenuhnya Allah. Menurut Injil Yohanes tidak keraguan bahwa Yesus adalah Allah. Hal ini dibuktikan dalam Yohanes 20: 28.²⁴ Dalam hakikat dan substansinya, Firman itu adalah Allah, akan tetapi Dia memiliki pribadi tersendiri namun juga tetap bersama-sama dengan Allah. Ia sama dengan Allah sebab Ia sendiri adalah Allah.²⁵ Logos itu kekal adanya, artinya selamanya ada, dan merupakan suatu pribadi yang setara dengan Allah karena Ia sendiri adalah Allah.

Dalam Dia ada hidup, hal ini membuktikan lebih jauh bahwa Logos adalah Allah. Ia mempunyai hidup di dalam diriNya sendiri. Bukan hanya Allah yang benar tetapi juga adalah Allah yang hidup hal ini dibuktikan dengan Ia mengatakan Demi Aku yang hidup. Segala sesuatu dijadikan oleh Dia yang membuktikan bahwa Ia adalah Allah sebab yang menciptakan segala sesuatu adalah Allah (Ibrani 3:4).²⁶ Firman itu juga memiliki kesetaraan dengan Bapa dimana hal ini dibuktikan dengan perkataan Yesus yang terdapat di dalam pasal 5: 17.

2. Hubungan dan Kesetaraan Logos dengan Bapa

Dengan penggunaan kata bersama-sama (*pros*) sebagai suatu hubungan antara Logos dan Bapa. Kata pros atau bersama-sama, memberikan suatu pengertian bahwa ada satu pribadi yang berbeda yaitu sang Firman (Logos). Akan tetapi Sang Firman memiliki substansi atau hakikat yang satu dengan Bapa (Allah). Sang Firman itu bersama dengan Allah Bapa karena satu substansi akan tetapi merupakan pribadi yang dapat dibedakan.²⁷ Oleh karena Logos dan Bapa memiliki hakikat yang satu yaitu Allah maka Firman itu adalah Allah dan Bapa adalah Allah, akan tetapi bukan berarti bahwa Firman adalah salah satu Allah. Ia ada dalam persekutuan dengan Allah dan hidup bersama dengan Allah. Kesatuan antara Logos dan Bapa

²⁴. Thomas R. Schreiner, “*New Testament Theology*” (Yogyakarta: Andi, 2015), 172

²⁵. Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Injil Yohanes 1-11* (Surabaya: Momentum, 2010), 4

²⁶. *Ibid*, 6

²⁷. Fanny Y. M. Kasekke, “Logos Dalam Injil Yohanes: Allah Atau Hakikat Adikodrati Yang Lebih Rendah Dari Allah”, *Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual 1*, no. 1 (Mei 2016): 48

dipertegas oleh Yesus sendiri dalam Yohanes 10:30. Kesatuan antara keduaNya diikat oleh cinta kasih seperti yang nampak dalam Yohanes 17:23.²⁸

Yesus mempertegas kesatuanNya dengan Bapa yang diwujudkan dalam tindakanNya dan ketaataNya dalam melaksanakan perintah Bapa. Yesus menyatakan kepada manusia, serta kesatuan antara kedua pribadi tersebut lebih ditegaskan dalam tindakan penciptaan dan pemeliharaan ciptaan. Firman yang telah menjadi manusia dalam diri Yesus memiliki kesetaraan dengan Bapa seperti halnya yang dikatakan oleh Yesus dalam Yohanes 5:17. Dalam hubungannya dengan Trinitas, tiga pribadi dari satu hakekat memiliki keAllahan yang sama atau seimbang. Bapa tidak lebih daripada Anak dan Anak tidak lebih dari Bapak, tetapi ketiganya (bersama dengan Roh Kudus) bersama-sama adalah Allah.²⁹

Yohanes dengan jelas memberikan pengertian dan makna mengenai tentang konsep Logos yang digunakan dalam prolognya. *En archei*, yang merupakan kalimat pembuka dalam Injil ini yang memiliki kesejajaran dengan Kejadian 1:1. Akan tetapi dalam Kejadian 1:1 ini merujuk kepada suatu penciptaan atau karya Allah. Sedangkan Yohanes menjelaskan tentang penciptaan di ayat 3. Hal ini berarti bahwa keberadaan Logos memang telah ada sebelum penciptaan itu dimulai. Logos telah telah bersekutu atau bersama dengan Allah sejak semula.

Oleh karena eksistensiNya sebelum penciptaan maka, Logos bukanlah ciptaan. Justru Dia menjadi Pencipta, karena substansinya adalah Allah. Firman (Logos) adalah pribadi akan tetapi bukan berarti bahwa Dia adalah salah satu Allah. Hal yang diungkapkan oleh Filo bahwa Logos merupakan gambaran dari Allah yang menciptakan segalanya. Akan tetapi Logos mengambil rupa manusia melalui pribadi Yesus. Mengambil rupa manusia bukan berarti bahwa, Ia berdosa seperti manusia. Akan tetapi menjadi manusia seutuhnya untuk memperkenalkan Allah yang transenden.

²⁸. *Ibid*, 49

²⁹. *Ibid*, 50

BAB III

KESIMPULAN

Dari pemaparan diatas, mengenai pandangan tentang Logos, gelar Logos yang diberikan oleh Yohanes menunjuk kepada Yesus. Pra eksistensiNya, Dia ada sebelum Allah menciptakan, atau keberadaannya sudah ada sebelum penciptaan. Sang Logos berperan dalam penciptaan. Logos pada hakikatnya adalah Allah. Logos mempunyai keberadaanNya sendiri yang kekal. Artinya sebagai sebuah pribadi, akan tetapi sehakikat dengan Allah. Penggunaan *pros* yang menekankan searah atau sehakikat dan tidak terpisahkan dari keberadaannya sejak semula. Logos bersama-sama dengan Allah dan Ia adalah Allah.

Oleh karena manusia tidak dapat melihat Allah, maka Logos berinkarnasi menjadi manusia seutuhnya melalui pribadi Yesus. Yang menunjukkan bahwa Logos sebagai sebuah pribadi bukanlah hal yang abstrak akan tetapi telah mengambil rupa manusia namun Ia tidak berdosa. Akan tetapi berinkarnasi menjadi manusia seutuhnya. Keberadaannya sebagai manusia bertujuan untuk memperkenalkan Allah kepada manusia. Supaya manusia menjadi percaya dan mengakui bahwa Dia adalah Allah. Seperti kesaksian Tomas dalam Injil Yohanes 20:28. Sebagaimana pula tujuan penulisan yang terdapat dalam Yohanes 20:31 yaitu supaya kamu percaya bahwa Yesuslah Mesias Anak Allah dan supaya kamu oleh imanmu memperoleh hidup dalam namaNya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku-Buku

- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru 1: Allah, manusia, Kristus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Hadiwiyata, A. S. *Tafsir Injil Yohanes*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Hagelberg, Dave. *Tafsiran Injil Yohanes: Pasal 1-5*. Yogyakarta: ANDI, 2013.
- Henry, Matthew. *Tafsiran Matthew Henry: Injil Yohanes 1-11*. Surabaya: Momentum, 2010.
- Heuken, Adolf. *Ensiklopedia Gereja*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2005.
- Ladd, George Eldon. *Teologi Perjanjian Baru Jilid 1*. Bandung: Kalam Hidup, 2002.
- Schreiner, Thomas R. *New Testament Theology*. Yogyakarta: Andi, 2015.
- Scotland, Nigel *Sekte dan Agama Baru*. Yogyakarta: Andi, 2013.
- Situmorang, Jonar. *Kamus Alkitab dan Theologi*. Yogyakarta: Andi, 2016.
- Tandiassa, S. *Teologia Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Moriel Publishing House, 2010.

Jurnal

- Yusuf L.M, “ Interpretasi Kata Logos dan Theos Dalam Yohanes 1:1 ” *BONAFIDE:Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen 1*, no.1 (Juni 2020): 23-43
- Fanny Y. M. Kasekke, “ Logos Dalam Injil Yohanes: Allah Atau Hakikat Adikodrati Yang Lebih Rendah Dari Allah”, *Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual 1*, no. 1 (Mei 2016):41-63